

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Al-Qur'an

Dalam memberikan definisi al-qur'an, penulis mengemukakan dua sudut pandangan, yaitu dari bahasa (etimologi) dan dari istilah (terminologi).

1. Dari segi bahasa

Al-qur'an menurut bahasa (etimologi) memiliki beberapa arti antara lain, adalah;

- a. Menurut pendapat Dr. Abdu al-Mun'im al-Namr dari Mesir sepakat dengan Dr. TM. Hasbi Ash-Shiddieqy-bahwa **قُرْآنًا** dalam pengertian **قُرْآنًا** lah yang terasa lebih tepat menurut mereka, adalah mashdar yang mempunyai makna isim maf'ul. Dengan demikian al-qur'an berarti **مَقْرُوءٌ** (yang dibaca). Didalam al-qur'an sendiri terdapat beberapa pengertian yang mendukung pengertian ini, misalnya;

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَخَاتِعٌ قُرْآنَهُ

"Jika Kmi telah usai membacanya, maka ikutilah bacaannya itu". (Al-Qiyamah, ayat 18)

Ayat lain yang berbunyi;

... وَلَا تَجْرُلْ بِالْقُرْآنِ مِنَ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ...

"Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al quran sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu". (Thaha, ayat 144)

Maksudnya, janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-qur'an hai Muhammad, sebelum Jibril usai membacakan al-qur'an kepadamu. (Kamaluddin Marzuki, 1992 : 5)

b. Menurut pendapat Az-Zajjaj, kata "Quran" sewazan dengan kata "Fu'laan" yang berasal dari kata "qori" atau "qoru" yang berarti "mengumpulkan atau himpunan". Maksudnya; bahwa al-qur'an mengumpulkan ayat-ayat dan surat-surat, serta menghimpun intisari dari ajaran Rasul-Rasul yang diberi kitab suci terdahulu. (Drs. Moh. Chadziq Charisma 1991 : 1)

c. Menurut Raghīb Asfahani pada kitab mufradaat kata al-qur'an menurut asal adalah masdar seperti kufuran, rujhan. Allah berfirman :

إِنَّا عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ، فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ.

"Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (didadamu) dan (membuatmu) pandai membaca. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah membacanya itu". (QS. Al-Qiyamah; 17-18)
(Drs. Dalizar Putra, 1987; 11)

Dari kutipan diatas dapat difahami bahwa al-qur'an adalah masdar yang diartikan dengan isim-maf'ul yaitu yang dibaca. Penamaan kitab suci al-qur'an yang mengandung semua ilmu pengetahuan, peraturan-peraturan dan sebagainya harus dibaca dan dipelajari. Sebab dengan membaca dan mempelajarinya akan dapat diambil isi kandungannya dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Menurut Al-Lihyani, pendapat yang paling kuat dan termasyhur yaitu bahwa lafadz al-qur'an berasal dari lafal quraa, yang artinya bacaan mashdar

yang diartikan isim maf'ul (makru) artinya yang dibaca". Ini terdapat pada S. al-Qiyamah 17-18;

إِنَّا عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

"Sesungguhnya Kami yang mengumpulkan dan membacanya, maka apabila Kami telah membacanya, maka ikutilah akan bacaanya". (Drs Muslich Maruzi, 1987: 8)

Makna ini mengandung pengertian bahwa al-qur'an bukan merupakan sekedar kitab undang-undang yang baru dibaca pada saat-saat yang diperlukan untuk mengetahui suatu artikelnya. Tetapi ia harus senantiasa dibaca dan diresapi untuk menumbuhkan beberapa pengertian baru dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya erat hubungannya dengan tanda-tanda kekuasaan Allah, Tuhan semesta alam.

- e. Menurut Zainal Abidin S., dalam kitabnya seluk beluk al-qur'an menyatakan bahwa "Qur'an" menurut bahasa berarti "bacaan". Di dalam al-Qur'an sendiri ada pemakaian kata "Qur'an" dalam arti demikian sebagai tersebut dalam ayat 17, 18 surat al-Qiyamah:

إِنَّا عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

"Sesungguhnya mengumpulkan al-Qur'an (didadamu) - dan (menetapkan) bacaanya (pada lidahmu) itu adalah tanggungan Kami, jika Kami telah membacakannya". (Zainal Abidin S., 1992 : 1)

Kemudian di $\frac{1}{2}$ akai kata "Qur'an itu untuk al-qur'an yang dikenal sekarang ini.

- f. Menurut TM. Hasbi Ash-Shiddiqy, dalam kitabnya - Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,

bahwa al-Qur'an menurut bahasa, ialah bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an adalah mashdar yang diartikan dengan arti isim maf'ul, yaitu: "maqrū=yang dibaca". (TM. Hasbi Ash-Shiddiqy, 1997 : 3)

- g. Menurut Manna' Khalil al-Qattan, dalam kitab Studi Ilmu-Ilmu Qur'an adalah bahwa Qara'a mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. Qur'an yang pada mulanya seperti qiro'ah, - yaitu mashdar (infinitif) dari kata qara'a qira'atan, qur'anah.

Qur'anah di sini berarti qirq'atahu - (bacaan/cara membacanya). Jadi kata itu adalah mashdar menurut wazan (tasrif, konjugasinya) "fu'lan" dengan vokal "u" seperti "ghufuran" dan "syukran". Kita dapat mengatakan qara'tuhu, qur'an, qira'atan wa qur'anah, artinya sama saja. Di sini maqrū' (apa yang dibaca) diberi nama qur'an (bacaan); yakni penamaan maf'ul dengan mashdar. (Manna' Khalil al-Qattan, 1992 ; 16)

- h. Menurut Ibnu Atsir; "Arti asal perkataan al qur'an adalah mengumpulkan", dan setiap sesuatu yang anda kumpulkan berarti telah anda baca. Al qur'an juga dinamakan al-qur'an ka-

rena ia mengumpulkan kisah-kisah, perintah dan larangan, janji dan ancaman, ayat ayat dan surah surah, sebagian merupakan bagian yang lain. (Dr. Dawud Al-Aththar, 1994 : 18)

- i. Menurut pendapat Drs. Syahminan Zaini dan Ir. Ananto Kusuma Seta, bahwa secara bahasa al-qur'an adalah mashdar dari kata kerja qar'a'a, yang berarti bacaan atau yang dibaca. (Drs. Syahminan Zaini, Ir. Ananto kusuma seta, 1986 : 1)

2. Dari segi istilah

Setelah kita bahas alqur'an dalam segi bahasa maka selanjutnya akan di kemukakan dalam segi istilah (terminologi). Disini penulis akan mengemukakan pendapat-pendapat para ulama yang berbeda-beda, antara lain :

- a. Prof. TM. Hasbi Ash-Shiddiqy, dalam karyanya Tafsir al-Bayan berpendapat; Qur'an menurut istilah adalah "Wahyu yang diterima oleh Malaikat Jibril dari Allah SWT., dan disampaikan kepada Rasul-Nya Muhammad saw. yang tak dapat ditandingi oleh siapapun, yang diturunkan berangsur-angsur lafadz dan maknanya, yang dinukilkan dari Muhammad saw. kepada kita untuk umatnya dengan jalan mutawatir dan tertera dengan sempurna dalam mushaf baik lafadznya; maupun maknanya, sedang yang

membacanya diberi pahala, karena membaca al qur'an dihukumkan ibadat. (Drs. Mashuri Siro juddin Iqbal, Drs. A. Fuadlali, 1993 : 3)

- b. Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi memberikan pengertian:

الْقُرْآنُ كَلَامُ اللَّهِ الْمُنَزَّلُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْأَعْيَانِ بِأَوْصَالِ سُورَةِ الْمُتَعَبِّ بِتِلَاوَتِهِ

"al-Qur'an adalah Kalamullah/Fiman Allah, di diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk melemahkan orang-orang yang menentangnya sekalipun dengan surat yang terpendek, membacanya termasuk ibadah". (Drs. Moh. Chadziq Charisma, 1991 : 2)

- c. Menurut pendapat Drs. Inu Kencana Syafi'ie - dalam kitabnya Al-quran dan Ilmu Politik , bahwa al-qur'an adalah kitab suci yang di turunkan Allah SWT Tuhan Semesta Alam kepada Rasul dan Nabi-Nya yang terahir Muhammad saw melalui Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai ahir zaman nanti. (Drs. H. Inu Kencana Syafi'ie, 1996 ; 1)

- d. Drs. Syahminan Zaini, Ir. Ananto Kusuma Seta berpendapat bahwa al qur'an ialah nama yang diberikan kepada firman Allah yang diturun - kan-Nya kepada Nabi Muhammad saw dengan pe- rantaraan malaikat Jibril untuk di sampaikan kepada manusia, yang dituliskan di dalam mushaf, yang mutawatit penukilanya, dan ber-

sifat mu'jizat bagi Nabi Muhammad, yang dibaca, difahami diamalkan isinya oleh manusia agar tercapai kehidupan yang selamat dan bahagia di dunia dan di ahirat. (Drs. Syahminan Zaini dan Ir. Ananto Kusuma, 1986 : 1)

e. Syaikh Abdul Wahab Khalaf berpendapat bahwa, Al-Qur'an ialah kalam Allah yang diturunkan lewat malaikat Jibril kedalam kalbu Muhammad bin Abdullah dengan lafal dan makna dalam bahasa arab. sebagai bukti bahwa beliau adalah utusan Allah, dan sebagai peraturan yang memberi petunjuk bagi manusia, serta yang mereka baca sebagai ibadah mendekatkan diri kepada Allah, al qur'an kemudian disusun dalam lembaran-lembaran mushaf, diawali dengan surat Al-Fatihah dan di ahiri dengan surat An-Naas, yang kemudian kita terima dari generasi ke generasi secara mutawattir lewat tulisan maupun hafalan, dan terpelihara dari aneka perubahan maupun pemalsuan, sesuai dengan janji Allah swt bahwa Dia yang menurunkan dan yang memeliharanya". (Drs. Muslich Maruzi, 1987 : 7)

f. Dr. Subhi Al Salih yang dikutip Drs. Masfuk Zuhdi, memberikan pengertian :

القرآن هو الكتاب المحجّر المنزل على النبي صلّم الملكوت
في صحيف المنقول عليه بالتوا المتعد بتلاوته

"Al-Qur'an adalah Firman Allah yang merupakan mu'jizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang tertulis dalam mushaf-mushaf, yang diriwayatkan secara mutawatir dan dianggap ibadah membacanya". (Drs. Moh. Chaziq Charisma 1991 : 2)

- g. Menurut pendapat para ulama bahwa : "al-Qur'an adalah Ka;am atau Firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad saw. yang pembacanya merupakan suatu ibadah". Dan dengan kata-kata diturunkan maka tidak termasuk Kalam Allah yang sudah husus yang menjadi milik-Nya.

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مَدَادًا لَكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفَذَ الْبَعْرُ قَبْلَ أَنْ تَقُنَّ كَلِمَاتِ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

"Katakanlah; Sekiranya lautan menjadi tinta - untuk menuliskan firman Tuhanku, akan habis - lah lautan sebelum firman Tuhanku habis di tulis; sekalipun Kami berikan tambahanya seba nyak itu pula".(al-Kahfi;109). (Manna' Khalil al-Qattan, 1992 ; 18)

- h. Menurut Ali Ashabuni, bahwa ;

الْقُرْآنُ هُوَ كَلَامُ اللَّهِ الْمُنَجَّمُ الْمُنَزَّلُ عَلَى خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ بِوَسْطَةِ الْأَمِينِ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ الْمَلَكُوتِيُّ بِالْمَصَاحِفِ الْمَنْقُولِ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ الْمُتَعَبَّدِ بِتِلَاوَتِهِ الْمَبْدُوءِ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ الْمُحْتَمِّ بِسُورَةِ النَّاسِ

"Al-Qur'an ialah Kalamullah yang mu'jiz ditu- runkan kepada penutup para Nabi dan para Ra- sul, dengan perantaraan yang dapat dipercaya- yaitu Jibril AS., yang ditulis dalam musaf dan dinukilkan kepada kita dengan mutawatir - serta diperintah membacanya, diawali dengan surat Al-Fatihah dan diahiri dengan surat An Nas! (Drs. Mashuri Sirojuddin Iqbal, Drs. A. Fdlali, 1993 ; 3)

i. Khadijatus Shalihah M.A. berpendapat; bahwa al-Qur'an ialah Kalamullah SWT. yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. dan ia adalah mu'jizat dari Allah untuk beliau, juga satu-satunya kitab yang terbanyak dibaca di antara buku-buku yang ditulis di dunia ini karena setiap muslim yang beratus juta itu membacanya setiap hari, sekurang-kurangnya surat Al-Fatihah dibaca tujuh belas kali semalam dalam rakaat shalatnya, dan pula remaja-remajanya, pemuda-pemuda islam dipelososok dunia memakai Al-Qur'an itu sebagai buku-buku untuk belajar membaca huruf agama (Drs. Mashuri Sirojuddin Iqbal, Drs A. Fudlali, 1993 ; 2)

Dari definisi-definisi tersebut dapatlah ditarik kesimpulan bahwa Al-Qur'an adalah Kitab Allah yang diwahyukan kepada Rasulullah saw melalui Malaikat Jibril dengan cara berangsur-angsur, yang tidak dapat ditandingi oleh manusia baik dari segi bahasa maupun isinya di manapun pada waktu kapanpun; yang diriwayatkan dengan cara mutawatir tanpa ragu lagi, tertulis dalam mushaf-mushaf, dihukum kafir orang yang mengingkarinya, mendapat pahal orang yang membacanya serta menjadi petunjuk bagi manusia Al-qur'an merupakan mu'jizat yang ter-

besar bagi Nabi Muhammad saw karena Al-Qur'an harus dapat disaksikan kebenarannya oleh seluruh umat manusia. Berbeda dengan mu'jizat para Rasul yang lain seperti tongkat yang dapat menjadi ular bagi Nabi Musa AS., api yang tidak dapat membakar Nabi Ibrahim AS. dan lain sebagainya, adalah kejadian-kejadian yang hanya sesaat atau satu kali saja terjadi, dimana sekarang kita tidak dapat melihatnya lagi, sedangkan al-qur'an adalah bukti kebenaran tentang kerasulan Muhammad saw. yang hingga kini kita saksikan adanya.

Al-Qur'an akan tetap dijaga kesuciannya oleh Allah SWT., sebagaimana firman-Nya;

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Adz-Dzikir (al-qur'an) dan sungguh Kami akan tetap menjaganya".

B. Pengertian Tafsir

Pengertian tafsir dalam segi bahasa antara lain adalah;

- Menurut Pendapat Sebagian Ulama bahwa;

Kata "tafsir" (fasara) adalah kata kerja yang terbalik, berasal dari kata "safara" (s, f, r) yang juga berarti menyingkapkan (al-kasyf). Kata kata; "سَفَرَةُ الْمَرْأَةِ سُفُورًا" berarti, perempuan itu menanggalkan kudung dari mukanya. Ia adalah "safirah" (perempuan yang membuka muka). Kata kata "أَسْفَرُ الصَّبْحِ"

artinya waktu subuh telah terang. Pembentukan kata "al-fasr" menjadi bentuk "taf'il" (yakni, tafsir) - untuk menunjukkan arti taksir (banyak, sering berbuat). Misalnya firman Allah; "يَدَّبْحُونَ أَبْنَاءَكُمْ" (mereka banyak menyembelih anak laki-laki kamu) (al-Baqarah - 49) dan firman-Nya; "وَعَلَّقَ الْإِبْرَاهِيمُ" (ia sering menutup pintu-pintu) (Yusuf; 23);. Jadi seakan akan "tafsir" terus mengikuti dan berjalan surah demi surah dan ayat demi ayat. (Manna' Khalil al-Qattan, 1992; 451)

- b. Menurut Dr. 'Ali Hasan al-Arid dari buku Sejarah dan Metodologi Tafsir menyatakan bahwa;

Secara etimologis, tafsir berarti menjelaskan dan mengungkapkan. (Dr. 'Ali Hasan al-'Arid, 1992; 3)

- c. Menurut ar-Raghib, kata "al-fasr" dan "as-safr" adalah dua kata yang berdekatan makna dan lafaznya, tetapi yang pertama untuk (menunjukkan arti)menampakan (menzahirkan) makna yang ma'qul (abstrak), sedang yang kedua untuk menampakan benda kepada penglihatan mata. Maka dikatakanlah سَفَرُ الْمَرْأَةِ مِنْ وَجْهِهَا (perempuan itu menampakan mukanya) dan أَشْفَرُ الصَّبْحِ (waktu subuh telah terang). (Manna' Khalil al-Qattan, 1992 ; 451)

- d. Tafsir menurut pengertian bahasa ialah, mengikuti - wazan "taf'il", berasal dari akar kata al-fasr (f, - s, r) yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakan atau menerangkan makna yang abstrak. kata kerjanya mengikuti wazan "daraba-yadribu" dan "nasara

yansuru". Dikatakan; "fasara (asy-syai'a) yafsiru" dan "yafsuru, fasran", dan "fassarahu", artinya "abanahu" (menjelaskannya). Kata at-tafsir dan al-fasr mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Kata al-fasr berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedang kata "at-tafsir" berarti menyingkapkan maksud sesuatu lafaz yang musykil, pelik. Dalam Qur'an dinyatakan: "وَرَبِّهِمْ يُؤْتِيكَ الْكِتَابَ الْعَرَبِيَّ لَعَلَّكَ تَفْهَمُ" (tidaklah mereka datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepada sesuatu yang benar dan paling baik tafsirnya) - (al-furqan 25/33). Maksudnya, "paling baik penjelasan dan perinciannya". Di antara kedua bentuk kata itu, al-fasr dan at-tafsir, kata at-tafsir (tafsir) lah yang paling banyak dipergunakan. Berkata Ibnu Abbas tentang firman Allah; وَأَحْسَنُ تَفْسِيرًا : artinya lebih baik perinciannya. (Manna' Khalil al-Qattan, 1992 : 451)

Sedangkan definisi tafsir menurut istilah (terminologi) terdapat beberapa pendapat, yaitu:

- a. Definisi menurut Abu Hayyan, ialah; " Ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafaz-lafaz quran petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun - serta hal-hal yang melengkapinya". (Manna' Khalil al-Qattan, 1992 : 451)

b. Menurut Imam az-Zarkasyi: "Tafsir adalah ilmu untuk memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmanya". (Manna' Khalil al Qattan, 1992 :452)

c. Menurut Al-Jurjani, ialah;

التفسير في الأصل صوابكشاف وإلا ظهار، وفي الشرع توضيح
معنى الآية وشأنها وقصتها والسبب الذي نزلت فيه
يلغى يدل دلالة ظاهرة.

"Tafsir pada mulanya ialah; membuka dan menjelaskan. Pada istilah syarah ialah; menjelaskan makna ayat, keadaanya, kisahnya, dan sebab yang karenanya ayat diturunkan, dengan lafaz yang menunjukkan kepadanya dengan jelas sekali". (Drs. Mashuri Sirojuddin Iqbal, Drs. A. Fudlali 1993 : 86)

d. Menurut pendapat Abu Thalib al-Tsa'labiy bahwa: Tafsir ialah; apakah ia hakikat atau majaz (kiasan), seperti menafsirkan al-Shirath dengan al-Thariq (jalan), dan al-Shayyih dengan al-Mathar (hujan). (Drs. Zainal Abidin S., 1992;192)

e. Al-Kilby dalam At-Tas-hiel, berpendapat; bahwa

التفسير: شرح القرآن وبيان معناه وإيضاح ما
يقع فيه بلفظه أو شاره أو جواه

"Tafsi itu ialah; mensyarahkan al-qur'an, menrangkan maknanya dan menjelaskan apa yang di kehendaknya dengan nashnya atau dengan isyaratnya, atau dengan najuahnya". (Prof. TM. - Hasbi Ash-Shiddiqy, 1997 ; 170)

f. Menurut Dr. 'Ali Hasan Al-'Aridl, bahwa; Tafsir ialah ilmu yang membahas tentang cara mengucap-

kan lafadz-lafadz al-Qur'an, makna makna yang ditunjukkanya dan hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri atau tersusun, serta makna-makna yang dimungkinkanya ketika dalam keadaan tersusun. (Dr. 'Ali Hasan Al-'Aridl, 1992 ; 3)

g. Menurut Asy-Syaikh Thahir Al-Jazari, bahwa;

التفسير هو الحقيقة إنما هو شرح اللفظ المستقل عند السامع ما هو أوضح عند عايرائه أو يقا
وبه

"Tafsir pada hakikatnya ialah; menyerahkan lafadz yang sukar dipahamkan oleh pendengar dengan uraian yang menjelaskan maksud. Yang demikian itu ada kalanya dengan menyebut muradifnya, atau yang mendekatinya, atau yang mempunyai petunjuk kepadanya melalui suatu jalan dalalah (petunjuk)". (Drs. Mashuri Sirajuddin Iqbal, - Drs. A. Fudlali, 1993 ; 87)

Dari sekian banyak definisi diatas memang singkat tapi lengkap karena mencakup semua unsur tafsir yang esensial, yaitu untuk bisa memahami al qur'an dan dengan menerangkan makna kandungan ayat ayatnya dan mengistimbathken hukum-hukumnya, yang bisa dipetik dari ayat-ayat yang ditafsirkan, dan menjelaskan hikmah-hikma yang dimaksudkan di dalam mensyariatkan sesuatu hukum al-Qur'an.

Apabila semua definisi tersebut diatas diteliti dengan seksama, maka akan tampak bahwa sekalipun redaksi masing-masing definisi itu berbeda beda, namun pada garis besarnya dapat ditarik suatu

pengertian umum yang sama yaitu dari segi makna dan tujuan tafsir al-qur'an. Semua definisi tersebut menjelaskan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas ayat al-qur'an dengan tujuan untuk menjelaskan maksud Allah didalam . itan-Nya yang meliputi pemahaman arti dan penjelasan maksudnya.

Dari definisi tafsir diatas dapatlah disimpulkan bahwa pengertian tafsir al-qur'an itu ada 2 (dua) macam, yaitu;

- a. Tafsir dalam arti sempit yang tidak lebih dari menerangkan lafadz lafadz ayat dan i'rabnya, serta menerangkan segi-segi sastra susunan al qur'an dan isyarat-isyarat ilmiahnya. Tafsir macam pertama ini lebih banyak merupakan penerapan kaidah-kaidah bahasa saja daripada penafsiran dan penjelasan kehendak Allah dan petunjuk Nya.
- b. Tafsir dalam arti luas yang tujuan utamanya ialah menjelaskan petunjuk-petunjuk al-qur'an dan ajaran-ajaran serta hukum-hukumnya dan hikmah Allah didalam mensyariatkan hukum kepada umat manusia dengan cara yang menarik hati, membuka jiwa dan mendorong orang untuk mengikuti petunjuk petunjuk Allah itu, tafsir macam kedua ini ialah yang lebih layak disebut tafsir dan yang dikehendaki dalam skripsi ini.

C. Jenis-Jenis Tafsir

Jenis-jenis tafsir dibedakan menjadi 2 (dua) bagian, yaitu :

1. Tafsir bil ma'tsur, ialah "tafsir dengan ayat-sendiri, atau dengan hadis, atau dengan pendapat para sahabat". (Prof. TM. Hasbi Ash-Shiddiqy, 1997 ; 202)

Para ulama berkata : Penafsiran Al-Qur'an - yang paling baik adalah penafsiran sebagian ayat al-qur'an terhadap sebagian ayat yang lain. Hal ini sebagaimana kita temukan pada ayat al-qur'an yang muthlak ditafsirkan oleh ayat lain yang muqayyat atau ayat al-qur'an yang mujmal di tafsirkan oleh ayat lain yang mufasshal, seperti firman Allah (QS. 3;133), sebagai berikut;

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ
وَالْأَرْضُ مَعَدَّةٌ لِلْمُتَّقِينَ .

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhan mu dan kepada syurga yang luasnya seluas langit langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa".

Siapa al-Muttaqin (orang-orang yang bertaqwa)

Ayat berikutnya (ayat 134) menafsirkannya, sebagai berikut :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ

"(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya),- baik diwaktu lapang maupun sempit..... (Dr. 'Ali Hasan Al-'Aridl, 1992 : 42)

Dalam pertumbuhannya, tafsir bil ma'tsur melalui dua periode, sebagai berikut;

Periode pertama, yaitu pada masa Rasulullah - saw, Al Khulafa'al Rasyidun dan sahabat, yakni abad pertama dan kedua hijriah.

Periode pertama ini disebut periode Syafahiyah (pengajaran secara langsung), oleh karena para sahabat secara langsung belajar meneriama penafsiran dari Rasulullah saw, mereka menghafalnya diluar kepala penyampaikannya kepada sahabat-sahabat lain dan tabiin meriwayatkannya dari mereka melalui periwayatan yang benar. Cara yang demikian terjadi - oleh karena Rasulullah saw semasa hidupnya melarang menulis hadis sehingga al Qur'an dengan jelas dapat dibedakan dari hadis dengan struktur kalimatnya yang merupakan yang merupakan mu'jizat. Dengan demikian, al Qur'an tetap murni, autentik, tidak bercampur aduk dengan yang lainnya.

ada: pendapat dari al-Ustadz al-Syiba'i (almarhum) mengemukakan sebagian upayah yang telah dilakukan oleh para sahabat untuk mengupulkan hadis Ia mengatakan; "Utsman bin Affan pada masa pemerintahannya memberi keleluasan kepada para sahabat untuk pergi berpencar-pencar ke berbagai kota dan kawasan. Kaum muslimin, terutama sahabat-sahabat senior berupaya mengumpulkan hadis dari para senior mereka; dari merekalah hadis-hadis itu diperoleh.

Dr. Abd al-Halim Mahmud (almarhum) mengatakan; "Telah menjadi keyakinan kaum muslimin, bahwa

hadis rasulullah saw bari dibukukan pada abad ke - dua hijriyah. Menanggapi pemikiran yang salah ini kami dengan penjang lebar menukil sebagian keterangan-keterangan yang mengungkapkan suatu kebenaran yaitu bahwa hadis rasulullah saw telah dibukukan pada abad pertama hijriah, yakni pada masa rasulullah saw dan sahabat-sahabat yang agung".

Dr. Abd al-Halim Mahmud (al-marhum) menukil pendapat al-Ustadz Sulaiman al-Nadawy, seorang ulama dari India, yaitu; "Untuk pertama kalinya pada forum pertemuan kalian ini saya mengungkapkan - suatu kebenaran yang selama ini tertutup, bahwa orang yang menduga hadis-hadis Rasulullah dibukukan pada abad 100 atau 90 Hijriyah adalah salah. pendapat itu bertentangan dengan kenyataan dalam sejarah ". Lebih lanjutnya ia berkata; "sebagian besar pembukuan hadis telah dimulai jauh sebelum tahun diatas. Amir al-Mu'minin Umar ibn Abd al Aziz yang meninggal pada tahun 101 H-sebagai orang 'alim besar telah memerintah kepada qadli Abu Bakr ibn Hajm yang merupakan tokoh dibidang hadis untuk memulai pembukuan hadis-hadis rasulullah saw. karena ia khawatir hadis-hadis itu sedikit demi sedikit akan hilang".

Periode kedua, yaitu periode pembukuan. pada periode ini dibukukan segala yang diriwayatkan

dari Rasulullah saw dan para sahabat, baik itu terjadi pada permulaan tahun 100 atau 200 Hijriah

Pembukuan tafsir bil ma'tsur mengambil bentuk dengan tanpa menyebutkan sanad-sanadnya. Ulama tafsir banyak menukil hadis yang menafsirkan al-qur'an dengan tanpa membedakan antara hadis yang shahih dan yang tidak shahih, sehingga dalam kitab kitab tafsir banyak ditemukan hadis-hadis maudlu dan cerita-cerita Isra'iliyyat yang berhasil diungkap oleh ulama lain dan mereka menjelaskan, bahwa semua itu adalah tidak benar. Sampai mereka menilai hadis-hadis yang diriwayatkan sebagai penafsir sekian banyak surat dalam al-qur'an itu tidak dapat dikatakan sebagai hadis shahih kecuali pada surat dalam al-qur'an. Mereka menyatakan, bahwa sebagian kaum muslimin telah menambahkan hadis hadis palsu dengan tujuan agar kaum muslimin terdorong dan terangsang untuk membaca al-qur'an, sebaliknya mereka lebih menyukai wirid-wirid dan zikir zikir dan berpaling dari membaca al-qur'an. Akan tetapi ini adalah alasan yang sama sekali yang sama sekali tidak dapat melepaskan diri mereka dari dosa, oleh karena tidaklah boleh mendustakan kepada Rasulullah saw sekalipun dengan sebab dan motivasi yang baik.

Di antara kitab-kitab tafsir bi al ma'tsur ,
ialah;

1. Jami' al-Bayan fy Tafsir Qur'an (جامع البيان في تفسير القرآن), karangan Imam Ibn Jarir al Thabary.
 2. Ma'lim al-Tanzil (معالم التنزيل) yang dikenal dengan al-Tafsir al Manqul (التفسير المنقول), karangan Imam al-Baghawy.
 3. Al-Durr al Mantsur fy al Tafsir bi al Ma'tsur (الدر المنثور في التفسير بالماثور)
المقاييس
Suyuthi. karangan Jalal al Din
 4. Tanwir al-Miqyas min tafsi Ibn Abbas (تنوير المقاييس من تفسير ابن عباس), karangan al Fairuz Abady.
 5. Tafsir al-Qur'an al-Adhim (تفسير القرآن العظيم) karangan Abu al-Fida' Ismail ibn Katsir (Ibn Katsir).
 6. Al-Bahr (البحر), karangan al-'Allamah Abu al-Layts al-Samarqandy.
2. Tafsir bi al Ra'yi, yaitu; Kata tafsir telah diuraikan pengertiannya, sedangkan kata al ra'yi berarti; akal, pemikiran, pandangan, dan perenungan. Kalau demikian, menurut bahasa tafsir bi al ra'yi berarti memberikan pengertian, interpretasi, penjelasan atau keterangan berdasarkan hasil pemikiran yang mendalam. Adapun menurut istilah tafsir bi al ra'yi ialah menginterpretasi al qur'an ber-

dasarkan ijtihat yang benar dengan kaidah yang tepat serta tidak keluar dari prinsip prinsip syari'ah. (Prof. Dr. H. Umar Syihab, 1993 : 85)

Dengan demikian, tafsir bi al ra'yi tidak hanya melakukan penafsiran berdasarkan pemikiran - tanpa dasar yang kuat, serta bukan sekedar mendukung pendapat pendapat ulama tanpa argumen. Akan tetapi, tafsir bi al ra'yi adalah penafsiran yang kokoh dan argumen yang kuat.

Tafsir bi al ra'yi dapat diklasifikasikan - pada dua komponen :

1. Tafsir Mahmud (terpuji) yakni interpretasi al qur'an yang sesuai dengan syara', jauh dari kesesatan sejalan dengan kaidah-kaidah bahasa arab serta mengikuti kaidah-kaidah penafsiran.
2. Tafsir Mazmum (tercela), yakni interpretasi al qur'an yang tidak sesuai syara', bertentangan dengan kaidah bahasa arab. Atau perkataan lain tafsir mazmum adalah menginterpretasikan al qur'an berdasarkan pada pendapat pribadi, tanpa pertimbangan lain.

para ulama mengaskan, bahwa tafsir bil ra'yi ada yang dapat diterima dan ada pula yang batal dan ditolak. Tafsir bi al ra'yi dapat diterima apabila mufassirnya mengetahui ungkapan ungkapan arab, lafadh-lafadh arab dan cara menunjukkannya (dilalah) atas makna yang dikehendaki, sebab sebab

turun ayat, nasikh dan mansukh, benar aqidahnya - dan menjadikan Sunnah Rasulullah saw sebagai sumber ajaran islam kedua setelah al qur'an serta berangkat dengan tujuan yang benar. Selain itu, ia harus berpegang kepada apa yang diriwayatkan dari Rasulullah saw dan para sahabat serta menguasai ilmu ilmu yang dibutuhkan sebagai mufassir, yaitu ilmu bahasa arab, Nahwu, Sharaf, Ma'any, Bayan, Qi ra'ah, Ushul al Din, Ushul al- Fiqih, Ulum al Ha - dis serta ilmu al-Mawhibah, yakni ilmu yang Allah karuniahkan kepada siapa saja dari hamba hamba-Nya yang 'alim yang mengamalkan apa yang diketahuinya. (Dr. 'Ali Hasan al 'Aridl, 1992 ; 49)

Pandangan ulama mengenai tafsir bi al ra'yi ter jadi perbedaan pendapat, diantaranya;

Diantara ulama yang menolaknya ialah Ibn Taimiyyah, yang menyatakan bahwa tafsir dengan menggunakan akal semata adalah termasuk tafsir yang harus di jauhi. Ibn Katsir menyatakan bahwa tafsir bi al ra'yi yang di fahami oleh ulama salaf adalah suatu metode penafsiran ayat-ayat al-qur'an tanpa berdasar ilmu pengetahuan dan argumen yang kuat.

Meskipun Ulama menolak eksistensi tafsir bi al ra'yi, tetapi mayoritas ulama, terutama tafsir kontem perer-menerimanya. Syekh Muhammad Abduh misalnya, me nyatakan bahwa tafsir bi al ra'yi sebagai salah satu

metode memahami al-qur'an dapat ditolerir sebab antara akal dan wahyu tidak mungkin bertentangan. Penggunaan akal secara bebas dalam menafsirkan ayat-ayat al quran dimungkinkan sepanjang tidak membawa kemadlaratan dan sesuai dengan ruh syariat. Demikian pula Imam al-Fahr-al Razi mendukung tafsir bi al ra'yi, terbukti dalam kitab tafsirnya banyak menggunakan pemikiran filsafat, teologi dan ilmu kealaman.

D. Metodologi Tafsir

Para ulama telah melakukan pembagian tentang kitab-kitab karangan menyangkut al-qur'an dan kitab kitab tafsir yang metode dan madzhab penulisanya berbe da-beda menjadi empat macam metode, sebagai berikut:

1. Al-Tafsir al- Tahlily.

Al-Tafsir al-Tahlily adalah suatu metode taf sir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat ayat al qur'an dari seluruh aspeknya. Didalam tafsirnya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun di dalam mushaf. Penafsi memulai pe nafsiranya dan uraiannya dengan mengemukakan arti ko sa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti glo bal ayat. ia juga mengemukakan munasabah (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud maksud ayat tersebut satu sama lain. Begitu pula, penafsir membahas mengenai sabab an nuzul (latar belakang turunya ayat) dan dalil-dalil yang berasal dari

rasul, atau sahabat, atau para tabi'in, yang kadang kadang bercampur baur dengan pendapat para penafsir itu sendiri diwarnai oleh latar belakang pendidikannya; dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang di pandang dapat membantu memahami nash al-qur'an tersebut.

Para penafsir Tahlily ini ada yang terlalu bertele-tele dengan uraian panjang lebar dan sebaliknya, ada pula yang terlalu sederhana dan ringkas. Selanjutnya, mereka juga mempunyai mereka juga mempunyai kecenderungan dan arah penafsiran yang aneka ragam. Ditinjau dari segi kecenderungan para penafsir, metode tahlily ini dapat dibedakan kepada beberapa bagian;

1. Tafsir bi al Ma'tsur
2. Tafsir bi al Ra'yi
3. Tafsir al Shufi
4. Tafsir al Fiqhi
5. Tafsir al Falsafi
6. Tafsir al Ilmi
7. Tafsir al Adab al Ijtima'i

pertama, tafsir bi al Ma'tsur adalah penafsiran ayat dengan ayat; penafsiran ayat dengan hadis - Nabi saw yang menjelaskan makna sebagian ayat yang dirasa sulit dipahami oleh para sahabat, atau penafsiran ayat dengan hasil ijtihad para sahabat, atau penafsiran ayat dengan hasil ijtihad para tabi'in.

Semakin jauh rentang zaman dari masa Nabi saw dan para sahabatnya, maka pemahaman umat tentang makna makna ayat al-qur'an semakin bervariasi dan berkembang. (Dr. Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, 1994 ; 12)

Kedua, *al Tafsir bi al Ra'yi* adalah penafsiran al qur'an dengan ijtihad, terutama setelah seorang penafsir itu betul-betul mengetahui perihal bahasa arab, asbabun nuzul, nasikh mansukh, dan seperti yang telah dikemukakan didalam uraian mengenai syarat-syarat penafsir.

Ketiga, *Tafsir al Shufy* ; ketika ilmu ilmu agama dan science mengalami kemajuan pesat serta kebudayaan islam tersebar keseluruh pelosok dunia dan mengalami kebangkitan dalam segala seginya, maka berkembanglah ilmu tasauf dan ilmu itu mempunyai dua wujud , yaitu Tasauf Teoritis dan tasauf praktis.

Keempat, *Tafsir al Fiqhi* tafsir ini berbarengan dengan lahirnya tafsir bi al ma'tsur. Tafsir ini tumbuh karena setelah sepeninggal rasulullah, para sahabat langsung mencari keputusan hukum dari al qur'an dan berusaha menarik kesimpulan hukum syariah berdasarkan ijtihad, hasil ijtihad mereka ini disebut *al Tafsir al Fiqhi*.

Kelima *Tafsir al-Falsafy*, tafsir ini tumbuh ditengah-tengah pesatnya perkembangan ilmu penge-

tahuan dan budaya, gerakan penerjemahan tumbuh dan giat dilaksanakan dimasa dinasti Bani Abbas. Berbagai sumber perbendaharaan ilmu di gali, dan aneka macam pustaka diterjemahkan, termasuk buku falsafah karya filosof yunani. Dari penggalian-penggalian ilmu dan penterjemahan kitab kitab filsafat karya filosof: s yunani inilah ahirnya tafsir ini ada.

Keeman, Tafsir al Ilmi adalah tafsir tentang ayat-ayat kauniyah, dimana ayat ayat yang di bahas dalam tafsir ini adalah tentang alam dan pembahasannya berdasarkan prinsip-prinsip kebahasaan dan keunikannya, dan berdasarkan bidang ilmu serta hasil kajian mereka terhadap gejala atau fenomena alam.

Ketujuh, Tafsir al-Adabi al Ijtima'i. Corak tafsir ini berusaha memahami nash nash al qur'an dengan cara, mengungkapkan kandungan al-qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang terkandung dan yang dimaksud al-qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, kemudian penafsir berusaha menghubungkan nash-nash al qur'an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.

.. Tafsir Ijmaly.

Tafsir Ijmali yaitu menafsirkan al qur'an dengan secara singkat dan global, tanpa uraian yang panjang lebar. Dengan metode ini mufassir menjelaskan sebatas artinya tanpa menyinggung hal hal sela-

in arti yang dikehendaki. Hal ini dilakukan terhadap ayat-ayat al qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat, sesuai dengan urutannya dalam mushaf setelah ia mengemukakan arti-arti tersebut dalam kerangka uraian yang mudah dengan bahasa dan cara yang dapat difahami oleh orang berilmu (Alim, learned), orang bodoh (jahil, ignorant) dan orang pertengahan (mutawassith, intermediate) antara keduanya.

Mufassir dengan metode ini berbicara kepada pembaca dengan cara yang termudah dan menjelaskan arti ayat, sehingga mudah bagi mereka untuk mengetahui kandungan al qur'an, yaitu nur dan petunjuk, dengan tidak berbelit belit dan tidak jauh dari sasaran dan maksud al qur'an.

Kadangkala mufassir dengan metode ini menagiskan al qur'an dengan lafad al qur'an, sehingga pembaca merasa bahwa uraian tafsirnya tidak jauh dari konteks al qur'an dan cara penyajiannya yang mudah dan indah. Kadangkala pada ayat-ayat tertentu ia menunjukkan sebab turun ayat, peristiwa yang dapat menjelaskan arti ayat, mengemukakan hadis Rasulullah saw atau pendapat ulama salaf yang shahih, sehingga pembaca tidak merasa jauh dari metode lain yang telah dikenal, serta menghubungkannya dengan hadis Rasulullah saw dan hikmah, dengan cara demikian, dapatlah diperoleh pengetahuan yang diharapkan -

kan dengan sempurna dan sampailah ia kepada tujuannya dengan cara yang mudah serta uraian yang singkat dan bagus.

Diantara kitab-kitab tafsir dengan metode ij-mali antara lain, yaitu;

1. Tafsir al Jalalain (تفسير الجلالين), karya Jalal al Din al Suyuthi dan Jalal al Din al Mahally.
2. Tafsir al-Qur'an al Adhim (تفسير القرآن العظيم), karya Ustadz Muhammad Farid Wajdy.
3. Shafwah al Bayan Li Ma'any al-Qur'an (صفة البيان لمعان القرآن), karya Syaikh Husanain Muhammad Makh-lut. Dan masih banyak lagi yang tidak kami cantumkan.

3. Tafsir Muqaran.

Metode tafsir Muqaran yaitu metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara mengambil sejumlah ayat al qur'an, kemudian mengemukakan penafsiran para ulama tafsir terhadap ayat ayat itu, baik mereka termasuk ulama salaf atau beda, baik penafsiran mereka berdasarkan riwayat yang bersumber dari Rasulullah saw, para sahabat atau tabi'in (tafsir bi al Ma'tsur) atau berdasarkan rasio (ijtihad, tafsir bi al ra'yi), dan mengungkapkan pendapat mereka serta membandingkan segi-segi dan kecenderungan kecenderungan masing masing yang berbeda dalam menafsirkan al-qur'an. Kemudian menjelaskan siapa

diantara mereka yang penafsirannya dipengaruhi oleh perbedaan madzhab, siapa diantara yang penafsirannya ditujukan untuk melegitimasi suatu golongan tertentu atau mendukung aliran tertentu dalam islam.

Setelah semua hal tersebut dikemukakan, maka ia mengemukakan pendapatnya tentang mereka. Kemudian ia menjelaskan bahwa ada diantara mereka yang corak penafsirannya ditentukan oleh disiplin ilmu yang dikuasainya. Ada diantara mereka yang menitik beratkan pada bidang nahwu, yakni segi-segi i'rob, seperti Imam Al-zamakhshary. Ada yang corak penafsirannya ditentukan oleh kecenderungannya kepada bidang balaghah seperti Abd Al-Qahhar Al-Jurjany dalam kitab tafsirnya I'jaz Al-Qur'an dan Abu ubaidah Ma'mar ibn Al-Mutsanna dalam kitab tafsirnya Al-Majaz, Bayan, Badi', haqiqat, Majaz.

Selain yang tersebut diatas, ada pula mufassir yang menitik beratkan pada bidang kosmologi moderen dan mengeyampingkan pengertian-pengertian yang bersifat prinsip yang dituju oleh Al-Qur'an.

Demikianlah seterusnya corak-corak penafsiran yang lain.

Mufassir dengan metode Muqaran mampu mengenali sis pendapat-pendapat para ulama tafsir yang ia ke- mukakan untuk kemudahan untuk kemudian mengambil

sikap menerima penafsiran yang dinilai benar dan menolak penafsiran yang tidak dapat diterima oleh rasionya serta menjelaskan kepada pembaca alasan dari sikap yang diambilnya, sehingga pembaca merasa puas.

Selain rumusan sebagaimana sebagaimana dikemukakan diatas, metode tafsir muqaran mempunyai pengertian lapangan yang lebih luas, yaitu membandingkan antara ayat ayat al qur'an dengan hadis hadis Rasulullah, atau membandingkan dengan ayat-ayat al qur'an untuk membicarakan tentang suatu masalah. dengan membandingkan keduanya untuk lebih memperkuat-keeduanya, dengan begitu akan tampak jelas kelebihan dan profesionalisme seorang mufassir pada bidangnya dengan kemampuan menggali makna makna al qur'an yang belum berhasil diungkap oleh mufassir mufassir lain.

4. Tafsir Maudlu'i.

Metode tafsir Maudlu'i yaitu metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-qur'an yang berbicara tentang satu masalah/tema maudlu'i serta mengarah pada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu (cara) turunnya berbeda, tersebar di berbagai surat dalam al qur'an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya. kemudian ia menentukan urutan ayat ayat itu sesuai dengan masa turunnya,

mengemukakan sebab turunnya sepanjang hal itu memungkinkan (jika ayat ayat itu turun karena sebab sebab tertentu), menguraikannya dengan sempurna, menjelaskan makna dan tujuannya, mengkaji terhadap seluruh segi dan apa yang patut diistimbatkan darinya, segi i'rabnya, unsur unsur balaghanya, segi segi i'jaznya (kemu'jizatannya) dan lain-lain, sehingga satu tema itu dapat dipecahkan secara tuntas berdasarkan seluruh ayat al qur'an itu dan oleh karenanya tidak diperlukan ayat-ayat lain.

Selain itu ada cara lain dari tafsir maudlu'i yaitu, penafsiran yang dilakukan seorang mufassir - dengan cara mengambil satu surat dari surat surat al qur'an. Surat itu dikaji secara keseluruhan dari awal sampai ahir surat. Kemudian ia menjelaskan tujuan tujuan khusus dan umum dari surat itu serta menghubungkan antara masalah masalah (tema tema) yang dikemukakan pada ayat ayat dari surat itu, sehingga jelas surat itu merupakan satu kesatuan dan ia seakan seakan merupakan suatu rantai emas yang setiap gelang gelang darinya bersambung satu dengan lainnya, sehingga ia menjadi satu kesatuan yang sangat kuat dan kokoh.

Satu surat dalam al-qur'an sekalipun sub-sub temanya berbeda pada hakekatnya merupakan satu tema dan mengarah pada satu tujuan, walau mengandung banyak makna dan bagian tapi hakikatnya adalah satu.